

ABSTRAK

Pada umumnya wanita di Jawa menikah dalam usia yang relatif masih sangat muda yaitu sekitar umur 15 tahun. Adanya perkawinan pada usia muda ini, dipandang dari sudut kesejahteraan keluarga mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kesehatan ibu dan anak. Sedang dari segi demografi, perkawinan pada usia muda sering diasosiasikan dengan tingkat kelahiran yang tinggi.

Dengan adanya Program Nasional Keluarga Berencana dan telah terbentuknya Undang-Undang Perkawinan, diharapkan dapat mendorong berhasilnya usaha penundaan usia kawin (khususnya pada wanita) dan usaha penurunan angka kelahiran, yang selanjutnya hal ini akan dapat menghambat lajunya pertumbuhan penduduk.

Oleh karena itu keinginan untuk mengetahui bagaimana persepsi remaja putri terhadap usia kawin dan jumlah anak yang diinginkan merupakan tujuan dari penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Umbulharjo Kotamadya Yogyakarta dengan mengambil sampel daerah di Kelurahan Muja Muju, Tahunan dan Sorosutan. Alasan pemilihan daerah tersebut disebabkan karena, disamping Kecamatan Umbulharjo merupakan daerah kota yang masih mencerminkan suasana desa, juga Kecamatan Umbulharjo termasuk Kecamatan yang paling rendah rata-rata usia kawin pertama wanitanya di Kotamadya Yogyakarta, yaitu rata-rata sekitar 18,59 tahun.

Untuk menentukan daerah sampel dalam penelitian ini digunakan metode purposive sampling. Sedang responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah remaja putri dengan status belum pernah kawin yang berusia antara 15-24 tahun, dan tinggal bersama kedua orang tuanya serta menjadi penduduk asli Kecamatan Umbulharjo. Jumlah responden dalam penelitian ini diambil sebanyak 150 orang dari ketiga daerah sampel. Adapun langkah-langkah untuk mendapatkan responden terlebih dahulu dipilih Kepala Keluarga sebagai responden pembantu. Apabila dalam satu rumah terdapat lebih dari satu orang remaja putri, maka semuanya diambil sebagai responden.

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan (questioner) yang diajukan kepada remaja putri dan Kepala Keluarganya, serta dari hasil catatan/ arsip dari kantor atau instansi yang ada hubungannya dengan penelitian.

Definisi operasional persepsi remaja putri terhadap usia kawin dalam penelitian ini ditentukan dengan ukuran: rendah (usia kawin kurang dari 20 tahun), sedang (usia kawin antara 20-24 tahun), dan tinggi (usia kawin 25 tahun keatas). Sedang definisi operasional persepsi remaja putri terhadap jumlah anak yang diinginkan ditentukan dengan ukuran: kecil (jumlah anak sekitar 1-2 orang), sedang (jumlah anak 3-4 orang), dan besar (jumlah anak 5 orang/ lebih).



Persepsi remaja puteri terhadap usia kawin dan jumlah - anak yang diinginkan ini ternyata dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain faktor umur, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi keluarga, dan tingkat keaktifan remaja puteri dalam mengikuti mass media.

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa rata-rata usia kawin yang diinginkan remaja puteri di Kecamatan Umbulharjo berkisar antara 20-24 tahun dan jumlah anak yang diinginkan rata-rata 2 anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat persepsi remaja puteri terhadap usia kawin disini sudah termasuk tingkat - sedang (usia kawin antara 20-24 tahun), dan tingkat persepsi remaja puteri terhadap jumlah anak yang diinginkan sudah termasuk tingkat kecil (jumlah anak sekitar 1-2 orang).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pandangan remaja puteri sudah lebih maju bila dibandingkan dengan rata-rata usia kawin pertama wanitanya yang berkisar sekitar 19 tahun. Begitu juga bila dikaitkan dengan Program KB dan NKKBS, maka persepsi remaja puteri terhadap jumlah anak yang diinginkan di Kecamatan Umbulharjo sudah hampir memenuhi sasaran. Dalam hal ini faktor pendidikan dan mass media dapat dianggap sebagai sarana yang tepat untuk meningkatkan persepsi remaja puteri tentang usia kawin dan jumlah anak yang diinginkan.